

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam memegang peranan penting bagi keberlangsungan hidup makhluk, mereka memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, menjaga alam dengan baik sangat penting agar keberlangsungannya dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang. Akan tetapi, rasa ketidakpuasan manusia mendorongnya untuk mengambil hasil alam secara berlebih, menyebabkan terjadinya eksploitasi yang tidak diinginkan terhadap alam. Selain itu, manusia juga sering mengambil hasil alam dengan cara yang dapat merusaknya seperti penggunaan bahan kimia. Dampak hal tersebut dapat mencemari air serta merusak kualitas tanah. Dalam kehidupan, air merupakan elemen esensial bagi kehidupan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Kehadiran air merupakan prasyarat utama bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup (Jusuf, 2015:16). Sama halnya dengan tanah yang berfungsi sebagai tempat dimana tanaman berakar dan tempat untuk berpijak, selain itu tanah juga sebagai pondasi dari sebuah ekosistem. Penurunan fungsi tanah ini dapat mengakibatkan gangguan pada ekosistem di sekitarnya, yang juga mencakup kehidupan manusia (Tolaka et al., 2013: 1). Kerusakan tanah memiliki potensi untuk berdampak pada pertumbuhan tumbuhan, yang sering kali diambil manusia sebagai sumber pangan mereka.

Persoalan tentang lingkungan banyak digambarkan melalui karya sastra. Karya sastra berfungsi untuk mewadahi aspirasi para penulisnya untuk meluapkan

segala kegelisahan dalam sebuah tulisan. Selain itu karya sastra merupakan korpus *multi interpretable* sehingga penulis memiliki kebebasan dalam menyampaikan pandangan kritis mereka (Latifi, 2016: 250). Menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4) sastra merupakan ungkapan manusia yang berhubungan dengan suatu pengalaman, perasan, gagasan, dan suatu keyakinan yang direpresentasikan melalui tulisan. Karena itu unsur yang terdapat di dalamnya berhubungan dengan pengalaman, keyakinan, serta ide gagasan dari penulis (Asyifa & Putri, 2018: 195). Penulisan karya sastra merupakan bentuk cerminan pengarang dalam memberikan pandangan terhadap keadaan sosial dengan berbagai permasalahan yang terjadi kepada pembacanya.

Dian Purnomo juga merupakan salah satu aktivis lingkungan yang pernah tergabung dalam program chage.org Indonesia, salah satu program yang memberdayakan isu-isu sosial melalui kampanye. Program tersebut membawa Dian Purnomo ke pulau Sangihe, serta ikut berjuang untuk menyuarakan penolakan terhadap perusahaan tambang (Syahni, 2023). Pengalaman tersebut ditulis dalam novelnya yang berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Menceritakan tentang perjuangan masyarakat untuk menolak adanya pertambangan. aktivitas pertambangan membuat pulau Sangihe mengalami bencana ekologis seperti pencemaran air, tanah, degradasi hutan, sulitnya akses pangan, serta hilangnya ruang hidup masyarakat (Jatam, 2022). Kerusakan alam akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat Sangihe, karena sebagian besar dari mereka sangat bergantung pada alam. Misalnya, pencemaran air pada laut dapat mengganggu sumber makanan mereka, karena

mereka mencari makanan di laut setiap hari. Oleh karena itu, masyarakat berupaya menolak keberadaan pertambangan yang dapat menyebabkan kerusakan alam.

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, pasal 1 ayat 3 berbunyi pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 Km² persegi. Kegiatan pertambangan tidak menjadi prioritas yang dapat dilakukan di pulau-pulau kecil. Fokus utama pemanfaatan pulau-pulau kecil adalah kelestarian dan keberlanjutan ekosistem yang ada di dalamnya. Sangihe merupakan pulau kecil dengan ukuran kurang dari 2.000 Km² sehingga tidak boleh ditambang. Wilayah Sangihe juga terletak di kawasan rawan bencana, mengalami berbagai ancaman seperti banjir, longsor, tsunami, dan gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas lempeng Sangihe. Selain itu, terdapat juga gunung berapi aktif, yaitu Gunung Awu, yang terletak di pusat pulau, serta dua gunung api bawah laut yang mengapit Pulau Sangihe, yaitu Gunung Kawio di sebelah utara dan Gunung Banua Wuhu, atau dikenal juga sebagai Gunung Mahangetang, di sebelah barat. Selain itu, Sangihe juga terancam mengalami bencana ekologis (Budianto, 2023). Dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, digambarkan perlawanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, terutama perempuan, untuk mempertahankan tanah mereka.

Kerusakan lingkungan menjadi isu penting yang harus segera dituntaskan agar tidak menimbulkan dampak yang meluas dan berkelanjutan. Aktivis lingkungan perempuan memainkan peran yang krusial dalam upaya pelestarian

lingkungan dan penanggulangan kerusakan alam. Di Indonesia, terdapat beberapa contoh aktivis lingkungan perempuan yang melakukan aksi-aksi nyata untuk melindungi lingkungan mereka seperti Aleta Baun, seorang perempuan asli dari Nusa Tenggara Timur, memprotes pembukaan lahan tambang di daerahnya dengan cara yang unik. Dia dikenal karena menenun kain di depan pintu lokasi tambang sebagai bentuk protes damai. Sukinah dan rekan-rekannya, pada waktu itu, aktif dalam melakukan serangkaian demonstrasi menentang rencana pembangunan pabrik semen di desa mereka. Mereka berani menantang akademisi yang mendukung perusakan lingkungan dengan mempertanyakan keberpihakan mereka. Mariana, seorang perempuan suku Dayak dari desa Kinipan, Lamandau, Kalimantan Tengah, menolak pembukaan hutan adat mereka untuk perkebunan sawit pada tahun 2012 (Kholid Alfirdaus, 2020). Para aktivis lingkungan perempuan tersebut merupakan contoh dari keberanian, kegigihan, dan komitmen dalam memperjuangkan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan bagi generasi mendatang. Peran mereka penting dalam menginspirasi dan memobilisasi masyarakat untuk bertindak dalam mengatasi krisis lingkungan global.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan Candraningrum (2013: 4-5), bahwa perjuangan ini bertujuan menghentikan terjadinya kerusakan alam yang dapat mengakibatkan kesengsaraan bagi manusia, khususnya kaum perempuan yang akan banyak mengalami kesulitan melakukan kewajibannya. Pencemaran air berpengaruh besar, hal ini dikarena perempuan bergantung pada alam dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Misalnya, mereka terbiasa menanam berbagai macam tumbuhan di kebun, mengambil air dari laut, dan sebagainya.

Dalam mencegah kerusakan pada alam, dibutuhkan kampanye cinta lingkungan, sehingga masyarakat lebih terbuka akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Selain melakukan kampanye dengan terjun secara langsung ke lapangan, terdapat cara lain yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan kampanye melalui karya sastra menggunakan tema kesadaran lingkungan. Kajian humaniora yang membahas mengenai posisi perempuan pada permasalahan yang terjadi di alam dikenal dengan istilah ekofeminisme.

Perspektif ekofeminisme menyoroti peran perempuan dalam melindungi lingkungan alam. Istilah ekofeminisme terbentuk dari ekologi yang berarti alam tempat tinggal dan feminisme yaitu gerakan perlawanan ketidaksetaraan terhadap perempuan. Alam seringkali digambarkan sebagai perempuan yang selalu mengalami penindasan. Oleh karena itu alam disebut dengan “ibu bumi”, alam merupakan rahim dari segala kehidupan. Ekofeminisme muncul dari pemikiran gerakan feminisme yang berupaya memperlihatkan segala penindasan pada manusia, khususnya yang terjadi pada alam dan perempuan (Wiyatmi & Swatikasari, 2017: 36). Penindasan yang dialami alam dan perempuan memiliki kesamaan, yaitu ketidakadilan, ketidakanggupan, dan kepasrahan yang sejatinya sifat-sifat tersebut melekat pada diri perempuan. Ekofeminisme menuntut kesetaraan dan keadilan kepada alam dan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai yang diuraikan di atas, beberapa pokok permasalahan yang dapat dirumuskan untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kerusakan alam bagi perempuan pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana peran perempuan dalam upaya melindungi alam pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan dapat dijabarkan beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dampak kerusakan alam bagi perempuan pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
2. Mendeskripsikan peran perempuan dalam upaya melindungi alam pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

D. Manfaat Penelitian

Menyusun sebuah penelitian diharapkan dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun rincian manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran tentang keberlanjutan lingkungan, mengingat kekayaan alam Indonesia yang meliputi berbagai jenis flora dan fauna. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung

pemahaman tentang konsep ekofeminisme yang terkait dengan alam dan peran perempuan, sebagaimana yang digambarkan dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk menyelidiki topik yang serupa. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai titik perbandingan dan penyempurnaan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.